

PREVALENSI *STUNTING* DI KABUPATEN SUMEDANG MENGGUNAKAN LISA (*LOCAL INDICATORS OF SPATIAL ASSOCIATION*)

Rahayu Nurul Fajri¹, Tria Saras Pertiwi², Hosizah³, Mieke Nurmalasari⁴

Universitas Esa Unggul, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: rahayunfajri@gmail.com¹, tria.saras@esaunggul.ac.id²,

hosizah@esaunggul.ac.id³, mieke@esaunggul.ac.id⁴

Abstrak

Prevalensi balita stunting di Jawa Barat berada di peringkat ke-22 secara nasional, mencapai 20,2% pada tahun 2022. Pada tahun 2021, prevalensi balita stunting di Jawa Barat sebesar 24,5%. Kabupaten Sumedang memiliki prevalensi balita stunting tertinggi di Jawa Barat sebesar 27,6% pada tahun 2022, angka ini melonjak drastis dari tahun sebelumnya sebesar 22%. SIMPATI (Sistem Pencegahan Stunting) merupakan salah satu program Sumedang Digital Region hasil kolaborasi antara Pemerintah Kabupaten Sumedang dan Telkomsel, dengan tujuan menjadi alat untuk memastikan pencegahan stunting dari hulu (remaja) hingga hilir (balita) yang nantinya akan menjadi konsultan Kader Bina Manusia dan Kader Posyandu di lapangan. Meskipun pemetaan spasial stunting telah dilakukan dengan menggunakan aplikasi Simpati di Sumedang, analisis spasial belum dilakukan berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stunting. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi spasial stunting dengan faktor risikonya di Sumedang, penelitian ini dilakukan pada bulan Januari - Februari 2024. Analisis data menggunakan BiLISA dalam aplikasi GeoDa. Hasil korelasi spasial antara kejadian stunting dan faktor risiko kejadian memiliki korelasi spasial antar wilayah dengan hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa 9 lokasi memiliki signifikansi ($p < 0,05$), dan memiliki nilai indeks positif atau terdapat autokorelasi positif antar wilayah untuk setiap faktor risiko kejadian.

Kata kunci: Stunting, Autokorelasi Spasial, Metode LISA

Abstract

The prevalence of stunted toddlers in West Java is ranked 22nd nationally, reaching 20.2% in 2022. In 2021, the prevalence of stunted toddlers in West Java is 24.5%. Sumedang Regency has the highest prevalence of stunted toddlers in West Java at 27.6% in 2022, this figure has jumped drastically from the previous year of 22%. SIMPATI (Stunting Prevention System) is one of the Sumedang Digital Region programs resulting from collaboration between the Sumedang Regency Government and Telkomsel, with the aim of being a tool to ensure stunting prevention from upstream (adolescents) to downstream (toddlers) who will later become consultants for Human Development Cadres and Posyandu Cadres in the Field. Although spatial mapping of stunting has been carried out using the Simpati application in Sumedang, spatial analysis has not been carried out based on the factors that influence stunting. This research aims to analyze the spatial correlation of stunting with its risk factors in Sumedang, this research was conducted in January - February 2024. Data analysis uses BiLISA in the GeoDa application. The results of the spatial correlation between stunting incidents and incident risk factors have a spatial correlation between regions with the results of the significance test showing that 9 locations have significance ($p < 0.05$), and have positive index values or there is positive autocorrelation between regions for each incident risk factor.

Keywords: Stunting, Spatial Autocorrelation, LISA Method

Pendahuluan

Angka prevalensi *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa wilayah South East Asia merupakan wilayah dengan angka prevalensi *stunting* yang tertinggi (31,9%) di dunia setelah Afrika (33,1%). Indonesia termasuk ke dalam negara keenam di wilayah South-East Asia setelah Bhutan, Timor Leste, Maldives, Bangladesh, dan India, yaitu sebesar 36,4% (Rania et al., 2020). Menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan, prevalensi balita *stunting* di Indonesia turun dari 24,4% di tahun 2021 menjadi 21,6% di tahun 2022, angka *stunting* pada Balita di Indonesia masih jauh dari standar yang ditetapkan *World Health Organization* (WHO) yaitu 20% (Munira, 2023).

Prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat menempati peringkat ke-22 secara nasional mencapai 20,2% pada 2022. Pada 2021, prevalensi balita *stunting* di Jawa Barat sebesar 24,5%. Tercatat, ada 11 kabupaten/kota dengan prevalensi balita *stunting* di atas rata-rata angka provinsi. Sisanya, 16 kabupaten/kota di bawah angka provinsi. Kabupaten Sumedang tercatat sebagai wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Barat, yakni mencapai 27,6% pada SSGI 2022. Angka balita *stunting* di kabupaten ini melonjak drastis dari tahun sebelumnya sebesar 22% (Cindy Mutia Annur, 2023). WHO menyatakan bahwa prevalensi *stunting* di atas 20% merupakan masalah kesehatan masyarakat (Arbain et al., 2022).

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak usia di bawah lima tahun (balita) akibat kekurangan gizi kronis yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Anak dikatakan *stunting* apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua dari standar deviasi (-2SD) panjang atau tinggi anak seumurnya (Untung et al., n.d.). Pencegahan dan penanggulangan kasus *stunting* dapat diupayakan salah satunya dengan menganalisis faktor-faktor risiko yang diduga mempengaruhi *stunting*. *Stunting* disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* diantaranya asupan gizi yang tidak memadai dan status kesehatan. Faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* adalah ketahanan pangan, lingkungan sosial, lingkungan kesehatan dan lingkungan pemukiman.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Fadzila bahwa rumah tangga yang memiliki ketahanan pangan yang buruk berisiko 6,7 lebih besar memiliki anak dengan kondisi *stunting* (Fadzila & Tertiyus, 2019). Faktor lingkungan sosial seperti tingkat pendidikan dan ekonomi menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Indah keluarga dengan pendapatan yang rendah memiliki risiko 3,17 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan *stunting* dan ibu dengan pendidikan rendah lebih banyak anak yang mengalami *stunting* (Afriani, 2021). Lingkungan sosial dikaitkan dengan kondisi hygiene dan sanitasi keluarga yang memiliki balita. Penelitian yang dilakukan oleh Alam et al. menunjukkan hasil bahwa kondisi *higiene* dan sanitasi yang buruk berpengaruh signifikan terhadap kejadian *stunting*. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan tingkat kejadian *stunting* salah satunya dengan program intervensi gizi sensitif dan intervensi gizi spesifik (Alam et al., 2017).

Pemetaan secara spasial dan berbentuk kewilayahan mengenai *stunting* di Kabupaten Sumedang sudah dilakukan dengan menggunakan aplikasi simpati, namun belum dilakukan analisis spasial berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi *stunting*. SIMPATI (Sistem Pencegahan Stunting) adalah salah satu program Sumedang *Digital Region* hasil kerjasama Pemerintah Kabupaten Sumedang dengan Telkomsel.

Setiap daerah memiliki karakteristik yang berbeda dari segi demografi, sosial, ekonomi dan lainnya yang dapat menjadi faktor penyebab *stunting*. Pemetaan yang dilakukan akan membantu dalam penentuan wilayah untuk dilaksanakan program sehingga tidak semua program tidak harus dilaksanakan di seluruh wilayah. Prioritas program berdasarkan wilayah dibutuhkan agar pelaksanaannya dapat efektif dan efisien. Pemetaan mengenai *stunting* dan faktor risikonya dengan SIG dapat membantu pembuat kebijakan membaca wilayah yang dapat digunakan sebagai dasar penentuan program intervensi gizi sensitif maupun spesifik dan kebijakan terkait masalah gizi *stunting* karena perlakuan program di masing-masing daerah akan berbeda-beda tergantung kondisi pada daerah masing-masing agar Program Sumedang dalam menurunkan angka *stunting* juga dapat tercapai secara efektif dan efisien dapat mengurangi dalam hal waktu, sumber daya, dan biaya. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang “Prevalensi *Stunting* di Kabupaten Sumedang menggunakan LISA (*Local Indicators Of Spatial Association*)”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi spasial *stunting* dengan faktor risikonya di Sumedang.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah autokorelasi sepasial. Autokorelasi spasial salah satu metode dari analisis spasial untuk menentukan korelasi atau pola hubungan antar wilayah (Bekti, n.d.). Lokasi penelitian pada penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Sumedang, dengan jumlah desa sebanyak 26 kecamatan terbagi ke dalam 270 desa. Data yang akan dipergunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu data prevalensi *stunting* dan faktor resiko kejadian *stunting* yang diperoleh dari Dinas Kesehatan tahun 2023.

Analisis autokorelasi spasial dilakukan menggunakan *Bivariate Local indicator of spatial association* (BiLISA) dengan menggunakan aplikasi GeoDa. Uji BiLISA dilakukan untuk mengetahui hubungan spasial antar wilayah berdasarkan variabel penelitian dengan menampilkan *Moran's scatterplot*, *cluster map*, dan *significance map* ($P\text{-value} < 0,05$). Output yang dihasilkan dari Uji BiLISA mencakup Moran scatter plot yang menggambarkan distribusi statistik lokal, digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel terjadi dalam pola acak atau terstruktur secara spasial (Xosé Álvarez, Ernestina Carrilho, 2013). Moran Scatterplot diklasifikasikan menjadi empat kuadran diantaranya (Fitriani, 2021):

- a. *Hot Spots*; Kuadran I (*High-High*), dimana suatu wilayah mempunyai nilai amatan yang sama-sama tinggi dan signifikan dengan wilayah sekitarnya.
- b. *Outliers*; Kuadran II (*Low-High*), berarti suatu wilayah mempunyai nilai amatan rendah, tetapi memiliki tetangga dengan nilai amatan tinggi dan signifikan daripada wilayah sekitarnya.
- c. *Cold-Spots*; Kuadran III (*Low-Low*), berarti suatu wilayah mempunyai nilai amatan yang sama-sama rendah dan signifikan dengan wilayah sekitarnya.
- d. *Outliers*; Kuadran IV (*High-Low*), berarti suatu wilayah mempunyai nilai amatan tinggi, tetapi memiliki tetangga dengan nilai amatan rendah dan signifikan daripada wilayah sekitarnya.

Nilai Moran berkisar antara -1 sampai 1, dimana nilai 1 berarti autokorelasi spasial positif, nilai -1 menunjukkan autokorelasi spasial negatif dan nilai 0 berarti tidak terdapat autokorelasi spasial (Sumunar et al., 2021).

Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Autokorelasi Spasial Kejadian Stunting Berdasarkan Faktor Resiko Kejadian

Matriks pembobot spasial digunakan untuk menentukan bobot antar lokasi yang diamati berdasarkan hubungan ketetangaan antar lokasi. Kabupaten Sumedang memiliki 26 kecamatan. Dengan melihat letak geografi Kabupaten Sumedang, pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Queen contiguity*, dimana daerah pengamatannya ditentukan berdasarkan sisi-sisi yang saling bersinggungan dan sudut juga diperhitungkan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

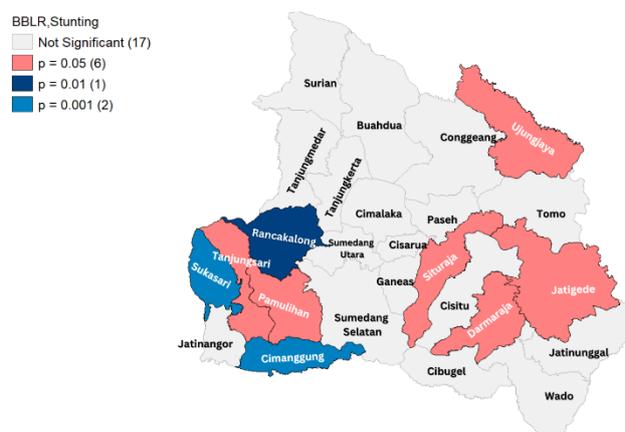
Property	Value
type	queen
symmetry	symmetric
file	Weights_Queen.gal
id variable	POLY_ID
order	1
# observations	26
min neighbors	2
max neighbors	8
mean neighbors	4.54
median neighbors	5.00
% non-zero	17.46%

Gambar 1. Hasil pembobotan

Hasil dari 26 kecamatan yang diobservasi terdapat jumlah maksimal kedekatan antar wilayah kecamatannya yaitu 8 kecamatan, untuk minimal kedekatan antar wilayah yaitu 2 kecamatan. Semakin banyak jumlah ketetangaan maka semakin besar potensi interaksi antar wilayah, maka hasil pembobotan ini dapat digunakan untuk analisis autokorelasi spasial selanjutnya. Berikut tabel hubungan ketetangaan tiap kecamatan.

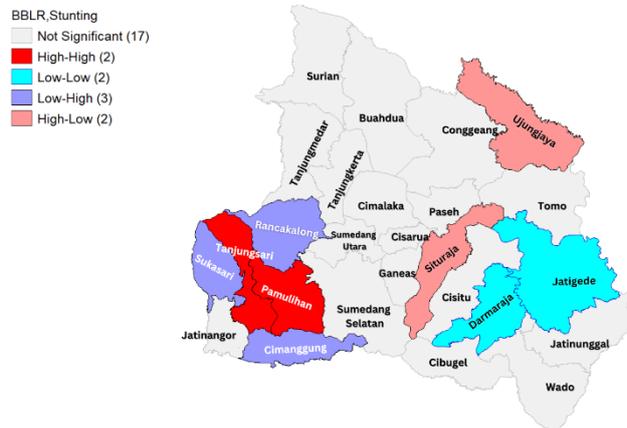
Autokorelasi Spasial Berat Badan Lahir Rendah dengan Kejadian Stunting di Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Analisis dilakukan dengan menguji 543variable 543nt (x) yaitu kejadian Berat Badan Lahir Rendah dengan 543variable (y) yaitu kejadian *stunting*, dengan hasil:



Gambar 2. Signifikansi berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa 9 lokasi memiliki signifikansi ($p < 0.05$) diantaranya Kecamatan Ujungjaya, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Situraja, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Cimanggung, dan Kecamatan Sukasari. Hal ini juga dibuktikan pada hasil peta *cluster* untuk melihat bentuk pola sebaran korelasi spasial pada setiap wilayah di Kabupaten Sumedang, seperti pada gambar berikut:

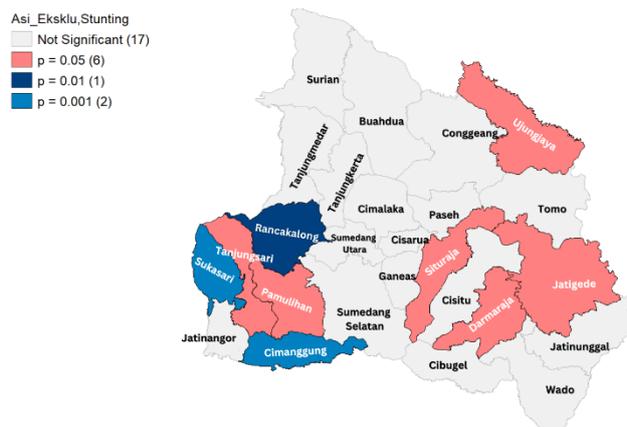


Gambar 3. Cluster map berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*

Hasil uji LISA Cluster menunjukkan terdapat 2 wilayah yang menjadi *hotspot* yaitu Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Pamulihan yang berada di kuadran I (*High-High*) positif spasial autokorelasi, dimana 2 wilayah ini memiliki nilai BBLR dan kejadian *stunting* yang tinggi dan bertetangga dengan lokasi yang wilayahnya memiliki nilai tinggi juga.

Autokorelasi Spasial Asi Eksklusif dengan kejadian *stunting* di Kabupaten Sumedang Tahun 2023

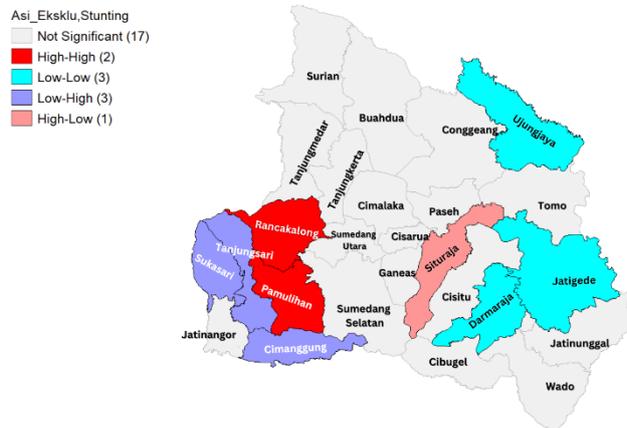
Analisis dilakukan dengan menguji variabel independen (x) yaitu Asi Eksklusif dengan variabel (y) yaitu kejadian *stunting*, dengan hasil:



Gambar 4. Signifikansi asi eksklusif dengan kejadian *stunting*

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa 9 lokasi memiliki signifikansi ($p < 0.05$) diantaranya Kecamatan Ujungjaya, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Darmaraja,

Kecamatan Situraja, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Cimanggung dan Kecamatan Sukasari. Hal ini juga dibuktikan pada hasil peta *cluster* untuk melihat bentuk pola sebaran korelasi spasial pada setiap wilayah di kabupaten Sumedang, seperti pada gambar berikut:

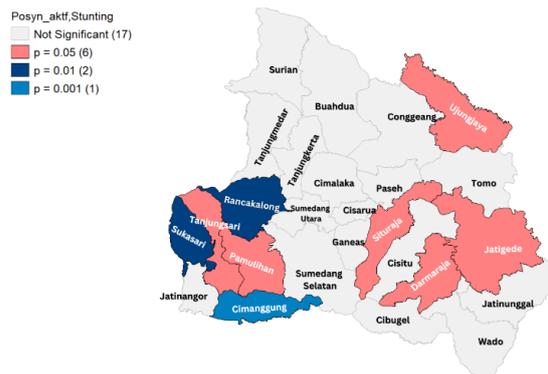


Gambar 5. Cluster map asi eksklusif dengan kejadian *stunting*

Hasil uji LISA *Cluster* menunjukkan terdapat 2 wilayah yang menjadi hotspot berada di kuadran 1 (*High-High*) positif spasial autokorelasi, dimana 2 wilayah diantaranya Kecamatan Rancakalong dan Kecamatan Pamulihan, wilayah ini memiliki nilai pemberian Asi Eksklusif dan kejadian *stunting* yang tinggi dan bertetangga dengan lokasi yang wilayahnya memiliki nilai tinggi juga.

Autokorelasi Spasial Posyandu Aktif dengan Kejadian *Stunting* di Kabupaten Sumedang Tahun 2023

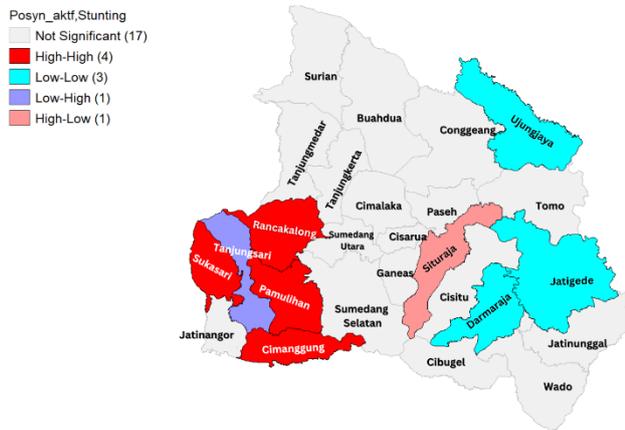
Analisis dilakukan dengan menguji variabel independen (x) yaitu Posyandu Aktif dengan variabel (y) yaitu kejadian *stunting*, dengan hasil:



Gambar 6. Signifikansi posyandu aktif dengan kejadian *stunting*

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa 9 lokasi memiliki signifikansi ($p < 0.05$) diantaranya Kecamatan Ujungjaya, Kecamatan Jatigede, Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Situraja, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Sukasari, Kecamatan Cimanggung. Hal ini juga dibuktikan

pada hasil peta *cluster* untuk melihat bentuk pola sebaran korelasi spasial pada setiap wilayah di Kabupaten Sumedang, seperti pada gambar berikut:

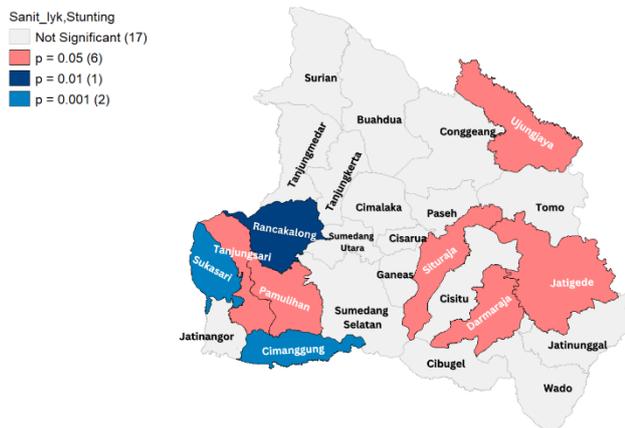


Gambar 7. Cluster map posyandu aktif

Hasil uji LISA Cluster menunjukkan terdapat 4 wilayah yang menjadi hotspot berada di kuadran 1 (*High-High*) yaitu kecamatan Rancakalong, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Cimanggung, dan Kecamatan Sukasari dimana 4 wilayah ini memiliki nilai adanya posyandu aktif dan kejadian *stunting* yang tinggi dan bertetanggan dengan lokasi yang wilayahnya memiliki nilai tinggi juga.

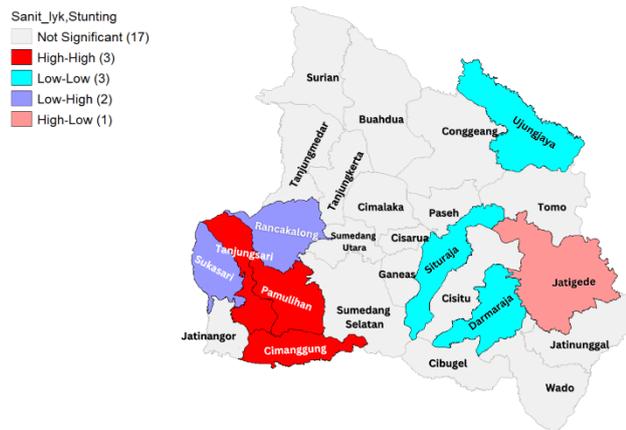
Autokorelasi Spasial Sanitasi Layak dengan Kejadian *Stunting* di Kabupaten Sumedang Tahun 2023

Analisis dilakukan dengan menguji variabel independen (x) yaitu Sanitasi Layak dengan variabel (y) yaitu kejadian *stunting*, dengan hasil:



Gambar 8. Signifikansi sanitasi layak

Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa 9 lokasi memiliki signifikansi ($p < 0.05$) diantaranya Kecamatan Ujungjaya, kecamatan jatigede, Kecamatan Darmaraja, Kecamatan Situraja, Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Sukasari dan Kecamatan Cimanggung. Hal ini juga dibuktikan pada hasil peta *cluster* untuk melihat bentuk pola sebaran korelasi spasial pada setiap wilayah di Kabupaten Sumedang, seperti pada gambar berikut:



Gambar 9. Cluster map sanitasi layak

Hasil uji LISA *Cluster* menunjukkan terdapat 3 wilayah yang menjadi hotspot berada di kuadran 1 (*High-High*) yaitu Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan dan Kecamatan Cimanggung, dimana 3 wilayah ini memiliki nilai sanitasi layak dan kejadian *stunting* yang tinggi dan bertetanggan dengan lokasi yang wilayahnya memiliki nilai tinggi juga.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis spasial bivariat LISA antara faktor risiko kejadian *stunting* terhadap kejadian *stunting* di Kabupaten Sumedang didapatkan hasil wilayah yang signifikan diantaranya Kecamatan Ujungjaya, Jatigede, Darmaraja, Situraja, Rancakalong, Sukasari, Tanjungsari, Pamulihan, Cimanggung dengan hasil nilai signifikansi lebih kecil dari $\alpha=0.05$, maka faktor resiko berat badan lahir rendah, Asi Eksklusif, posyandu aktif, dan sanitasi layak terhadap kejadian secara spasial mempengaruhi lokasi sekitar. Terdapat wilayah yang menjadi hotspot positif spasial autokorelasi, dalam faktor BBLR menunjukkan 2 wilayah yaitu Kecamatan Tanjungsari dan Kecamatan Pamulihan. Dalam faktor pemberian Asi Eksklusif terdapat 2 wilayah yaitu Kecamatan Rancakalong dan Kecamatan Pamulihan. Dalam faktor posyandu aktif terdapat 4 wilayah yaitu Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Cimanggung, dan Kecamatan Sukasari. Dalam faktor sanitasi layak terdapat 3 wilayah yaitu Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan dan Kecamatan Cimanggung. Kelima Wilayah ini memiliki nilai kejadian yang tinggi dan saling bertetanggan secara geografis. Dengan adanya autokorelasi spasial positif, artinya prevalensi *stunting* di Kabupaten Sumedang membentuk pola mengelompok (*clustered*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihaputra dkk, bahwa terdapat autokorelasi terhadap prevalensi *stunting* di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, dan di kepulauan Nusa Tenggara (Bali, Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat) yang menunjukkan tinggi rendahnya prevalensi *stunting* yang terjadi di satu wilayah tidak terjadi secara acak, tetapi berkorelasi dengan prevalensi *stunting* di wilayah sekitarnya (Sipahutar et al., 2022). *Stunting* juga tidak hanya bisa di sebabkan oleh satu faktor tetapi multifaktor. Sebagian besar wilayah dengan kategori *stunting* tinggi dan sangat tinggi memiliki cakupan kehadiran posyandu rendah, ASI eksklusif rendah, cakupan sanitasi dan air minum rendah, cakupan imunisasi dasar lengkap rendah serta

kejadian infeksi tinggi dengan jumlah kategori rendah bervariasi di tiap-tiap kecamatan (Afriani, 2021).

Hal ini sejalan dengan hasil tinjauan dari beberapa literatur penelitian yang dilakukan oleh Rania et al. (2021) yang meneliti tentang faktor risiko kejadian *stunting* pada balita di Indonesia tahun 2017-2021, diketahui bahwa faktor risiko terjadinya *stunting* adalah tidak ASI-Eksklusif berisiko 5,675 kali, status sosial ekonomi rendah berisiko lebih tinggi 5,0 kali, tidak mendapatkan MP-ASI berisiko 4,4 kali, pengetahuan ibu rendah berisiko 3,5 kali, status gizi ibu rendah berisiko 3,1 kali, dan BBLR berisiko 0,1 kali merupakan faktor risiko *stunting* balita di Indonesia. Terdapat hubungan antara faktor risiko ASI-Eksklusif, MP-ASI, Sosial Ekonomi, Pengetahuan Ibu, Status Gizi, dan BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita di Indonesia (Rania et al., 2020).

Upaya penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi gizi sensitif idealnya dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan di luar sektor kesehatan dan berkontribusi pada 70% intervensi *stunting*. Upaya penurunan *stunting* dapat dilakukan melalui posyandu. Posyandu menjadi garda terdepan pelayanan kesehatan. Posyandu merupakan salah satu upaya optimalisasi kebijakan pelayanan kesehatan dalam menangani *stunting*. Posyandu merupakan strategi dalam intervensi kesehatan yang berfokus pada balita dan ibu hamil. Pemerintah menyediakan beberapa fasilitas kesehatan masyarakat dalam bentuk posyandu, sebagai upaya pelayanan kesehatan dasar diarahkan pada peningkatan kesehatan dan status gizi anak sehingga terhindar dari kematian dini serta penyakit yang berbahaya. Pelayanan kesehatan berpengaruh terhadap kesehatan dengan penanganan yang cepat dalam masalah kesehatan seperti masalah gizi, maka pelayanan kesehatan berperan penting dalam perbaikan status gizi. Puskesmas dan Rumah Sakit berperan dalam mendeteksi dini masalah *stunting* melalui posyandu. Dengan mendeteksi secara dini menjadikan langkah-langkah awal dalam preventif dan intervensi yang dilakukan untuk mengatasi masalah *stunting* (Hariyanto, 2023).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rozatul Wardah, posyandu di Desa Arongan kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya sangat berperan dalam menangani *stunting* dimana posyandu tersebut memiliki kader yang sudah mengikuti pelatihan, berpengetahuan dan aktif, partisipasi peserta yang tinggi, dan mampu menurunkan jumlah angka *stunting*. Adapun program yang dijalankan untuk menangani *stunting* diantaranya adalah pemberian Makanan Tambahan (PMT), pemberian vitamin A pendamping ASI, pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) untuk ibu hamil, imunisasi dasar lengkap, pemantauan pertumbuhan balita, dan sanitasi lingkungan (Wardah & Reynaldi, 2022).

Dalam analisis bivariat, ditemukan hubungan yang signifikan antara *stunting* dengan usia anak, gizi buruk dan pendidikan ibu, pendidikan kepala rumah tangga, perlakuan terhadap air minum, penggunaan toilet bersama, pendapatan bulanan keluarga, kerawanan pangan, dan kebiasaan mencuci tangan (Alam et al., 2017).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis autokorelasi spasial prevalensi *stunting* di Sumedang dapat disimpulkan bahwa faktor berat badan lahir rendah (BBLR), Asi Eksklusif, faktor adanya posyandu aktif, faktor adanya sanitasi layak dengan kejadian *stunting* memiliki autokorelasi spasial positif dan wilayah yang menjadi hotspot diantaranya 5 kecamatan yakni Kecamatan Tanjungsari, Kecamatan Pamulihan, Kecamatan Rancakalong, Kecamatan Cimanggung, dan Kecamatan Sukasari. Berdasarkan hasil penelitian analisis autokorelasi spasial prevalensi *stunting* di

Sumedang, didapatkan wilayah-wilayah yang menjadi prioritas utama intervensi, sehingga dapat digunakan sebagai dasar penentuan program intervensi gizi sensitif maupun spesifik dan kebijakan terkait masalah gizi *stunting* karena perlakuan program di masing-masing daerah akan berbeda-beda tergantung kondisi pada daerah/wilayah masing-masing agar program Kabupaten Sumedang dalam menurunkan angka *stunting* juga dapat tercapai secara efektif dan efisien dapat mengurangi dalam hal waktu, sumber daya, dan biaya.

BIBLIOGRAFI

- Afriani, I. F. (2021). *Pemetaan Faktor Risiko Kejadian Stunting Berbasis Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kabupaten Jember Tahu 2019*.
- Alam, M. A., Mahfuz, M., Islam, M. M., Mondal, D., Ahmed, A., Haque, R., Ahmed, T., & Hossain, M. I. (2017). *Contextual Factors for Stunting Among Children of Age 6 to 24 Months in an Under-Privileged Community of Dhaka, Bangladesh*. March. <https://doi.org/10.1007/s13312-017-1109-z>
- Arbain, T., Saleh, M., Putri, A. O., Noor, M. S., Fakhriyah, Qadrinnisa, R., Amaliah, S. K., Kasmawardah, I., Abdurrahman, M. H., Ridwan, A. M., Fitriani, L., & Arsyad, M. (2022). *Stunting dan Permasalahannya*. [https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29136/Buku Ajar Stunting Dan Permasalahannya_Pdwm.pdf?sequence=1&isAllowed=y](https://repositori.ulm.ac.id/bitstream/handle/123456789/29136/Buku_Ajar_Stunting_Dan_Permasalahannya_Pdwm.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
- Bekti, R. D. (n.d.). *Pola Hubungan Kemiskinan Di Jawa Timur*. 9, 217–227.
- Cindy, M. A. (2023). *Prevalensi Balita Stunting di Kabupaten Sumedang Tertinggi di Jawa Barat pada 2022*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/02/prevalensi-balita-stunting-di-kabupaten-sumedang-tertinggi-di-jawa-barat-pada-2022>
- Fadzila, D. N., & Tertiyus, E. P. (2019). *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Anak Stunting Usia 6-23 Bulan di Wilangan , Kabupaten Nganjuk Household Food Security of Stunted Children Aged 6-23 Months in Wilangan , Nganjuk District*. 152, 18–23. <https://doi.org/10.20473/amnt.v3.i1.2019.18-23>
- Fitriani, T. A. (2021). *Analisis Spasial Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Provinsi Dki Jakarta TahUN 2016 – 2019*. 53(February), 2021. <https://doi.org/10.1080/09638288.2019.1595750%0A>
- Hariyanto, S. S. (2023). *Optimalisasi Peran Posyandu Dalam Mengurangi Stunting Di Desa Randegan Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*.
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. <https://www.slideshare.net/slideshow/hasil-ssgi-kemenkes-tahun-2022pdf/260095773>
- Rania, A., Fitria, S. R., Defa, P., & Nurdiantami, Y. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Sipahutar, T., Eryando, T., & Budhiansana, M. P. (2022). Spatial Analysis of Seven Islands in Indonesia to Determine Stunting Hotspots. *Kesmas*, 17(3), 228–234. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v17i3.6201>
- Sumunar, D. R. S., Arif, N., & Khotimah, N. (2021). Identification of Spatial Clusters of COVID-19 in Yogyakarta using Moran's Index. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012058>
- Untung, A. S. B., Margaresa, R. A., Kusumawati, M. R. D., Damawanti, B., & Purba, T.

- R. N. (n.d.). *Petunjuk Teknis Petunjuk Teknis Penyusunan dan Pelaksanaan Strategi Komunikasi Perubahan Perilaku Percepatan Pencegahan*.
- Wardah, R., & Reynaldi, F. (2022). Peran Posyandu dalam Menangani Stunting di Desa Aringan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Education*, 10(1), 65–77.
- Xosé, A., & Ernestina, C. C. M. (2013). *Current Approaches to Limits and Areas in Dialectology*.

Copyright holder:

Rahayu Nurul Fajri, Tria Saras Pertiwi, Hosizah, Mieke Nurmalasari (2025)

First publication right:

Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia

This article is licensed under:

